

Hubungan Posisi dan Lama Kerja dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Dadaha Kota Tasikmalaya Tahun 2026

Rifan Haqqi Fakhrrulloh *¹
Selma Mawa Lugina ²
Raisa Mutia Ghaida ³
Asma Nadia Ramadanti ⁴
Lafida Nisa Fauziah⁵
Neni ⁶

^{1,2,3,4,5} Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia

⁶ Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: rifanfakhrrulloh@gmail.com ¹, selmapcy27@gmail.com ², raisamgg13@gmail.com ³,
ramadantinadia786@gmail.com ⁴, lafidanfauziah@gmail.com ⁵, neni@unsil.ac.id ⁶

Abstrak

Low Back Pain (LBP) atau nyeri punggung bawah merupakan kondisi nyeri yang dirasakan pada area punggung bagian bawah yang sering dikaitkan dengan aktivitas kerja, terutama pada posisi kerja yang tidak ergonomi. LBP juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang meliputi faktor individu, pekerjaan, dan lingkungan. LBP paling umum dirasakan oleh pedagang, termasuk pedagang kaki lima yang seringkali bekerja dalam waktu lama dengan posisi yang tidak ergonomis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan lama kerja dan posisi kerja dengan kejadian low back pain (LBP) pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya, dengan sampel melibatkan 80 responden pedagang kaki lima di lokasi penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 62,5% responden bekerja lebih dari 4 jam sehari dan 52,5% memiliki posisi kerja yang tidak ergonomis. Sebanyak 52,5% dari total responden mengalami keluhan LBP. Berdasarkan analisis, lama kerja lebih dari 4 jam meningkatkan risiko LBP sebesar 7,69 kali lipat, sementara posisi kerja yang tidak ergonomis meningkatkan risiko LBP sebesar 2,78 kali lipat dibandingkan posisi yang ergonomis. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dan posisi kerja dengan kejadian Low Back Pain. Pedagang kaki lima disarankan untuk lebih memperhatikan ergonomi saat bekerja dan mengatur durasi kerja guna mengurangi risiko nyeri punggung bawah.

Kata kunci: *low back pain, lama kerja, posisi kerja, pedagang kaki lima*

Abstract

Low Back Pain (LBP) is a condition characterized by pain in the lower back that is often associated with work activities, particularly those involving non-ergonomic work postures. LBP is also influenced by various other factors, including individual, occupational, and environmental factors. LBP is most commonly experienced by vendors, including street vendors who often work for long periods in non-ergonomic positions. This study is a quantitative study with an analytical observational approach using a cross-sectional design aimed at determining the relationship between working hours and work posture with the incidence of low back pain (LBP) among street vendors at Alun -Alun Dadaha in Tasikmalaya City. The sample included 80 street vendor respondents at the study site, and the results indicated that 62.5% of respondents worked more than 4 hours a day and 52.5% had non-ergonomic work postures. A total of 52.5% of all respondents reported LBP symptoms. Based on the analysis, working more than 4 hours increased the risk of LBP by 7.69 times, while non-ergonomic work postures increased the risk of LBP by 2.78 times compared to ergonomic postures. There is a significant association between work duration and work posture and the incidence of low back pain. Street vendors are advised to pay closer attention to ergonomics while working and to manage their work duration to reduce the risk pain in the lower back.

Keywords: *low back pain, work hours, work Posture, street vendors*

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang timbul sebagai akibat paparan faktor risiko yang berasal dari aktivitas pekerjaan. Menurut International Labour Organization (2013),

diperkirakan sebanyak 2,34 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,02 juta kematian disebabkan oleh berbagai penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Setiap harinya, dari sekitar 6.300 kematian terkait pekerjaan, sebanyak 5.500 di antaranya disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Selain itu, diperkirakan terdapat 160 juta kasus penyakit akibat kerja nonfatal setiap tahunnya, salah satunya adalah gangguan muskuloskeletal atau *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).

Salah satu bentuk gangguan muskuloskeletal yang paling sering terjadi adalah *low back pain* (LBP) atau nyeri punggung bawah. LBP merupakan kondisi nyeri yang dirasakan pada area punggung bagian bawah yang sering dikaitkan dengan aktivitas kerja, terutama pada posisi kerja yang tidak ergonomis. Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya keluhan LBP meliputi faktor individu seperti usia, jenis kelamin, dan masa kerja, serta faktor pekerjaan seperti postur kerja janggal, posisi statis dalam waktu lama, gerakan berulang, dan penggunaan tenaga berlebihan. Keluhan LBP dapat berdampak pada penurunan produktivitas kerja akibat kehilangan jam kerja, serta menurunkan kualitas hidup pekerja.

Selain itu, LBP juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang meliputi faktor individu, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor individu mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, indeks massa tubuh (IMT), kebiasaan merokok, dan aktivitas olahraga. Faktor pekerjaan meliputi sikap kerja, durasi kerja, beban kerja, serta frekuensi gerakan berulang. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi paparan getaran, tekanan, serta kondisi mikroklimat di tempat kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan keluhan LBP pada pengrajin batik. Risiko LBP meningkat pada usia produktif (25–65 tahun), dengan keluhan mulai banyak dirasakan pada usia sekitar 35 tahun, seiring dengan menurunnya kekuatan dan elastisitas otot.

Secara global, prevalensi LBP tergolong tinggi. Sekitar 23% orang dewasa di dunia mengalami nyeri punggung bawah kronis dengan tingkat kekambuhan mencapai 24% hingga 80% per tahun. Menurut World Health Organization, sekitar 33% populasi di negara berkembang mengalami nyeri punggung bawah secara terus-menerus. Di Amerika Serikat, sekitar 26% orang dewasa melaporkan mengalami LBP setidaknya satu hari dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Di Jepang, prevalensi LBP kronis spesifik sebesar 9,3% dan nonspesifik sebesar 15,4%, sedangkan di Thailand prevalensi LBP mencapai sekitar 30%, yang mendekati angka prevalensi global.

Di kawasan Asia, keluhan LBP dilaporkan cukup tinggi, yaitu sekitar 36,8% hingga 69,7% pada pekerja. Di Indonesia, prevalensi gangguan muskuloskeletal berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan mencapai 7,3%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Bali (19,3%), Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%), dan Papua (15,4%). Berdasarkan gejala, prevalensi tertinggi ditemukan di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%) dan Bali (30%). Secara nasional, prevalensi penyakit muskuloskeletal mencapai 11,9% berdasarkan diagnosis dan 24,7% berdasarkan gejala. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal, termasuk LBP, masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia.

LBP juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat dan menempati urutan kedua setelah influenza dalam kejadian penyakit pada manusia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kelelahan otot, radikulopati, trauma, hingga kondisi degeneratif seperti osteoporosis dan degenerasi diskus intervertebralis. Selain itu, LBP juga dapat disebabkan oleh infeksi, stenosis spinal, kelainan bentuk tulang belakang seperti skoliosis, lordosis, dan kifosis, hingga keganasan. Dalam beberapa kasus, nyeri punggung bawah juga dapat berasal dari organ lain di luar sistem muskuloskeletal, seperti batu ginjal dan aneurisma aorta abdominalis. Meskipun demikian, hanya sekitar 15% kasus LBP yang disebabkan oleh kondisi serius.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama kerja dan masa kerja dengan kejadian *low back pain* (LBP) pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha, Tasikmalaya. Diharapkan melalui penelitian ini, kejadian LBP pada pedagang kaki lima dapat dicegah serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kesehatan kerja di sektor informal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan lama kerja dan posisi kerja dengan kejadian *low back pain* (LBP) pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan populasi seluruh pedagang kaki lima sebanyak 120 orang. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *stratified sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lama kerja dan posisi kerja, sedangkan variabel terikat adalah kejadian *low back pain* (LBP). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, diperoleh hubungan lama dan posisi kerja dengan kejadian nyeri punggung bagian bawah (*low back pain*) pada pedagang kaki lima di alun-alun dadaha kota Tasikmalaya. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	52	65
Perempuan	28	35
Total	80	100

Berdasarkan tabel distribusi jenis kelamin, responden laki-laki sebesar 65% (52 orang), sedangkan responden perempuan sebesar 35% (28 orang). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	n	%
17 - 25	17	21,3
26 - 45	36	45
≥ 46	27	33,8
Total	80	100

Berdasarkan distribusi kelompok usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 26–45 tahun sebesar 45% (36 orang), diikuti usia ≥46 tahun sebesar 33,8% (27 orang), dan usia 17–25 tahun sebesar 21,3% (17 orang).

Tabel 3. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
SD	11	13,8
SMP	23	28,7
SMA	42	52,5
Perguruan Tinggi	4	5
Total	80	100

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak memiliki pendidikan SMA sebesar 52,5% (42 orang), diikuti SMP sebesar 28,7% (23 orang), SD sebesar 13,8% (11 orang), dan perguruan tinggi sebesar 5% (4 orang).

Tabel 4. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	n	%
> 4 Jam	50	62,5

≤ 4 Jam	30	37,5
Total	80	100

Berdasarkan lama kerja, responden yang bekerja >4 jam sebesar 62,5% (50 orang), sedangkan responden yang bekerja ≤4 jam sebesar 37,5% (30 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja lebih dari 4 jam.

Tabel 5. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Posisi Kerja

Posisi Kerja	n	%
Tidak Ergonomi	42	52,5
Ergonomi	38	47,5
Total	80	100

Berdasarkan posisi kerja, responden yang memiliki posisi kerja tidak ergonomi sebesar 52,5% (42 orang), sedangkan responden dengan posisi kerja ergonomi sebesar 47,5% (38 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja dengan posisi yang tidak ergonomis.

Tabel 6. Distribusi Responden Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Keluhan *Low back pain*

Low Back Pain	n	%
Nyeri	42	52,5
Tidak nyeri	38	47,5
Total	80	100

Berdasarkan kejadian *low back pain*, responden yang mengalami nyeri sebesar 52,5% (42 orang), sedangkan responden yang tidak mengalami nyeri sebesar 47,5% (38 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *Low Back Pain*.

Tabel 7. Hubungan Lama Kerja dengan Kejadian *Low back pain*

Lama Kerja	Low Back Pain		Total	P value	OR
	Nyeri	Tidak Nyeri			
> 4 Jam	35	15	50	0,000	7,69
≤ 4 Jam	7	23	30		
Total	42	38	80		

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Nilai OR sebesar 7,69 mengindikasikan bahwa responden yang bekerja lebih dari 4 jam memiliki risiko 7,69 kali lebih besar mengalami LBP dibandingkan dengan responden yang bekerja ≤ 4 jam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu kerja, maka semakin tinggi risiko terjadinya *Low Back Pain* pada responden.

Tabel 7. Hubungan Posisi Kerja dengan Kejadian *Low back pain*

Posisi Kerja	Low Back Pain		Total	P value	OR
	Nyeri	Tidak Nyeri			
Tidak Ergonomi	27	15	42	0,026	2,78
Ergonomi	15	23	38		
Total	42	38	80		

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,026 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Nilai OR sebesar 2,78 mengindikasikan bahwa responden dengan posisi kerja tidak ergonomi memiliki risiko 2,78 kali lebih besar mengalami LBP dibandingkan dengan responden dengan posisi kerja ergonomi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kerja yang tidak

ergonomis dapat meningkatkan risiko terjadinya *Low Back Pain* pada responden.

Hubungan Lama Kerja dengan Kejadian *Low Back Pain*

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki lama kerja >4 jam yaitu sebesar 62,5%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP) ($p < 0,05$), di mana responden dengan lama kerja >4 jam memiliki risiko lebih besar mengalami LBP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi kerja, semakin tinggi risiko terjadinya LBP.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evany dkk. dalam artikel berjudul “Hubungan Usia, Sikap Kerja, Durasi Kerja, dan Masa Kerja dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada Pengendara Ojek Online di Kota Jambi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki durasi kerja berisiko (73%) serta terdapat hubungan signifikan antara durasi kerja dengan keluhan LBP ($p=0,000$). Responden dengan durasi kerja >5 jam juga memiliki proporsi keluhan LBP lebih tinggi dibandingkan <5 jam.

Hal tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Suma'mur dan Soedirman (2014) dalam Agustin dkk. (2023), yang menyatakan bahwa durasi kerja berhubungan dengan kondisi fisik pekerja. Aktivitas kerja yang dilakukan dalam waktu lama tanpa disertai istirahat dapat menyebabkan penurunan kemampuan tubuh serta memicu gangguan kesehatan, terutama pada bagian punggung. Meskipun objek penelitian berbeda, kesamaan karakteristik pekerjaan yang membutuhkan durasi kerja lama dan posisi statis memungkinkan adanya kesamaan risiko terhadap kejadian *Low Back Pain*.

Hubungan Posisi Kerja dengan Kejadian *Low Back Pain*

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai p value sebesar 0,026 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP). Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,78 menunjukkan bahwa responden dengan posisi kerja tidak ergonomi memiliki risiko 2,78 kali lebih besar mengalami LBP dibandingkan dengan responden dengan posisi kerja ergonomi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kerja yang tidak ergonomis berperan sebagai faktor risiko terhadap terjadinya *Low Back Pain*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annissa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi kerja dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada penjahit, dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pekerja dengan posisi kerja berisiko memiliki kemungkinan lebih besar mengalami LBP dibandingkan dengan pekerja dengan posisi kerja tidak berisiko, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 52,250. Kondisi ini terjadi karena posisi kerja yang statis, membungkuk, dan dilakukan dalam waktu lama dapat meningkatkan beban mekanis pada tulang belakang serta menyebabkan kelelahan otot, sehingga memperbesar risiko terjadinya *Low Back Pain* (Annissa, Aulia, and Mathofani 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya memiliki lama kerja lebih dari 4 jam per hari dan bekerja dengan posisi yang tidak ergonomis. Prevalensi kejadian *Low Back Pain* (LBP) tergolong tinggi pada responden. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dan posisi kerja dengan kejadian LBP, di mana lama kerja yang lebih panjang dan posisi kerja yang tidak ergonomis meningkatkan risiko terjadinya LBP.

DAFTAR PUSTAKA

Annissa, Annissa, Arsyia Aulia, and Puji Eka Mathofani. 2024. “Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Penjahit.” *Faletehan Health Journal* 11(01): 67–73. doi:10.33746/fhj.v11i01.655. <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/655/213/4971>

- Abib P, W. N. (2026). Hubungan Usia, Sikap Kerja, Durasi Kerja, dan Masa Kerja dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) pada Pengendara Ojek Online di Kota Jambi.
- Adi Saputra, G. A. (2025). Keluhan Low Back Pain (LBP) pada pekerja Sablon di Wilayah Denpasar Selatan. *JUSINDO*, 2541-7207.
- Amelia A, L. K. (2023). Hubungan Durasi Kerja, Masa Kerja dan Postur Kerja Terhadap Keluhan Low Back Pain pada Bagian Staff di Kantor X, Jakarta Selatan. DOI : 10.34305/jhrs.v2i02.506.
- Ika Rahmawati, D. S. (2022). Metode William Flexi pada Low Back Pain: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 2614-4948.
- J, R. (2019). Determinan Keluhan Low Back Pain pada Para Pedagang Kalangan Dari Kota Lubuk Linggau Tahun 2019.
- Nuraini, F. (2023). Case Report; Low Back Pain. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Nurmala, D. I. (2025). HUBUNGAN POSISI BERDIRI DENGAN LOW BACK PAIN PADA PEGAWAI BAGIAN PRODUKSI DI PT. BRIDGESTONE TIRE INDONESIA KARAWANG.
- Ricca Sahara, T. (2020). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) pada Pekerja: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10.33221/jikes.v19io3.585.
- Sri Wahyuningsih Herawati, C. N. (2022). HUBUNGAN LAMA KERJA DAN MASA KERJA DENGAN KEJADIAN LBP PADA PETANI KARET. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendikia Utama Kudus*, 2598-4217.